

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang: (1) Konsep Remaja, (2) Konsep Perilaku Seksual, (3) Konsep Media Sosial, (4) Konsep Media Sosial Tinder, (5) Kerangka Konsep Penelitian, (6) Hipotesis Penelitian

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin “*adolescencia*” yang berarti “tumbuh dewasa” atau “tumbuh hingga dewasa”, orang-orang di zaman kuno memandang pubertas dan remaja tidak berbeda dengan periode lain yang dalam rentang hidup anak dianggap dewasa ketika ia mampu bereproduksi. (Hurlock, 2017) Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Rasa keingintahuan yang besar, menyukai tantangan serta berani mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang merupakan sifat khas dari remaja. Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai fungsi- fungsi rohaniyah dan jasmani, termasuk fungsi seksual dimana terjadi kematangan fungsi jasmani maupun biologis. Pada masa ini, energi atau libido seksual yang awalnya laten di masa pra remaja menjadi hidup. Perubahan fungsi jasmani,rohani, maupun biologis mengakibatkan adanya dorongan untuk berperilaku seksual bertambah (Triadita, 2024).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2020, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10- 18 tahun dan menurut Badan

Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

2.1.2 Fase Remaja

Menurut Hurlock (2017) awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dari menurut ahli diatas maka fase remaja dapat dibagi menjadi 3 fase, sebagai berikut :

1) Remaja Awal (10-14 tahun)

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya emosi tidak stabil, kecemasan, dan kekhawatiran.

2) Remaja Madya (15-17 tahun)

Pada masa ini perubahan fisik semakin tampak jelas, dan pada tahap ini tubuh remaja telah mencapai sebagian besar kematangan seksualnya. Remaja mulai mengembangkan pemikiran yang lebih rasional dan mampu membuat keputusan yang lebih matang.

3) Remaja Akhir (18-21 tahun)

Pada fase ini dapat dikatakan bahwa remaja dari segi perkembangan fisik dan psikis telah mendekati kesempurnaan. Organ tubuh telah tumbuh sempurna dan seluruh anggota badan telah dapat berfungsi dengan baik, secara psikologis pun sudah mulai stabil.

2.1.3 Tumbuh Kembang Remaja

Pertumbuhan menunjukkan perubahan yang bersifat kuantitas sebagai akibat pematangan fisik yang di tandai dengan makin kompleksnya sistem jaringan otot,

sistem syaraf serta fungsi sistem organ tubuh lainnya semisal : sekresi hormon yang meningkat. Hormon-hormon utama yang mengatur perubahan ini adalah androgen pada pria dan estrogen pada wanita, zat-zat yang juga dihubungkan dengan penampilan ciri-ciri seksual sekunder : rambut wajah, tubuh, dan kelamin dan suara yang mendalam pada pria; rambut tubuh dan kelamin, pembesaran payudara, dan pinggul lebih lebar pada wanita. Perubahan fisik dapat berhubungan dengan penyesuaian psikologis. (Nur Ahyani, dkk ,2020)

Salah satu hal yang menjadi penting dan sangat perlu untuk dipahami pada tahap remaja adalah perkembangan seksual. Tidak hanya perkembangan fisik saja yang terjadi, perkembangan psikologis remaja pun ditandai dengan berkembangnya tingkat emosi individu, wajar jika pada remaja tingkat emosional belum tumbuh secara sempurna. Adanya naik turun emosi atau kelabilan berkaitan erat dengan kondisi hormon. Selain itu, perkembangan remaja juga ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis (Hanifah et al., 2022).

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Remaja

Menurut Tasya (2024) faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada remaja sebagai berikut :

1) Lingkungan (Media Sosial)

Pada masa remaja gejala insomnia karena kurangnya waktu tidur sudah umum terjadi, hal ini karena remaja menggunakan internet untuk mengumpulkan informasi atau berkomunikasi, Selama beberapa dekade terakhir, kurang tidur di kalangan remaja telah tersebar luas, dan salah satu faktor penyebabnya adalah meningkatnya ketersediaan teknologi, seringkali penggunaan internet menurunkan

kualitas tidur remaja sehingga nanti berdampak terhadap terganggunya perkembangan remaja.

2) Herediter

Faktor ini ditentukan dengan intensitas, kecepatan dalam pematangan sel telur, tingkat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, usia pubertas dan berhentinya pertumbuhan tulang. Pertumbuhan dan perkembangan anak dengan jenis kelamin laki-laki setelah lahir akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan serta akan bertahan sampai usia tertentu. Baik anak laki-laki maupun perempuan akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat ketika mereka mencapai masa pubertas.

3) Hormonal

Hormon somatotropin (*growth hormone*) berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan tinggi badan dengan menstimulasi terjadinya proliferasi sel kartilago dan sistem skeletal. Hormon tiroid berperan menstimulasi metabolisme tubuh. Hormon glukokortikoid mempunyai fungsi menstimulasi pertumbuhan sel interstisial dari testis (untuk memproduksi testosteron) dan ovarium (untuk memproduksi estrogen), selanjutnya hormon tersebut akan menstimulasi perkembangan seks, baik pada laki-laki maupun perempuan yang sesuai dengan peran hormonnya.

2.1.5 Perkembangan seksualitas remaja

Menurut Salsabila (2024) perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu :

1) Primer

Perkembangan seks primer adalah ciri-ciri fisik yang secara langsung menunjuk pada proses reproduksi yang khas. Dengan demikian antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan ciri-ciri :

- a. Pada remaja pria, perubahan ciri-ciri seks primer dapat dilihat pada pertumbuhan yang cepat pada penis dan skrotum dan mengalami mimpi basah untuk pertama kalinya. Perubahan ini sangat dipengaruhi oleh hormon perangsang yang diproduksi oleh kelenjar bawah otak (pituitary gland). Hormon ini merangsang testis yang terdapat pada skrotum sehingga testis menghasilkan hormon testosteron dan androgen serta spermatozoa. Sperma yang diproduksi ini memungkinkan untuk mengadakan reproduksi.
- b. Pada remaja wanita, perubahan ciri-ciri seks primer ditandai dengan menarche atau munculnya periode menstruasi untuk pertama kalinya. Munculnya peristiwa menstruasi sangat dipengaruhi oleh perkembangan indung telur (ovarium), yang berfungsi memproduksi sel-sel telur (ovum) serta hormon estrogen dan progesteron. Hormon progesteron bertugas mematangkan sel telur sehingga siap untuk dibuahi. Sementara hormon estrogen berfungsi membantu pertumbuhan ciri kewanitaan pada tubuh seseorang seperti pembesaran payudara dan pinggul serta mengatur siklus haid. Ketika percepatan pertumbuhan mencapai puncaknya ciri-ciri seks primer pada wanita meliputi ovarium, uterus, vagina, labia dan klitoris mengalami perkembangan pesat.

2) Sekunder

Perkembangan seks sekunder merupakan tanda-tanda fisik yang tidak berhubungan secara langsung dengan proses reproduksi namun menjadi penanda

khas yang membedakan seorang laki-laki dan perempuan dari bekerjanya hormonhormon pria dan wanita.

- a. Pada laki-laki, ciri-ciri seks sekunder yang terjadi antara lain tumbuhnya kumis dan jenggot, jakun, suara menjadi berat, bahu dan dada melebar, tumbuh bulu di ketiak, dada, kaki, tangan dan daerah kelamin serta otot-otot menjadi kuat.
- b. Pada perempuan tanda-tanda fisik ini berupa payudara dan pinggul membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan sekitar organ reproduksi. Pada fase pubertas terjadi perubahan fisik sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan untuk bereproduksi.

2.2 Konsep Dasar Perilaku Seksual

2.2.1 Pengertian Seksualitas

Astriyani (2024) menjelaskan bahwa seksualitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas diantaranya adalah dimensi biologis, psikologis social, dan kultural. Berdasarkan dimensi biologis (fisik) seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi serta dampaknya bagi kehidupan fisik termasuk dinamika munculnya dorongan seksual secara biologis.

Seksualitas berhubungan erat dengan bagaimana manusia menjadi fungsi seksual dengan identitas jenis kelaminnya dan bagaimana aspek psikologis (kognisi, emosi, perilaku, motivasi) terhadap seksualitas itu sendiri dan dampaknya dalam kehidupan manusia. Dimensi sosial mengkaji bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan interpersonal, bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan tuntutan peran lingkungan sosial, dan bagaimana peran fungsi seksualitas dalam

kehidupan sosial seseorang. Dimensi kultural menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas yang berbeda.

2.2.2 Pengertian Perilaku Seksual Beresiko

Menurut Titik (2020) Perilaku seksual beresiko adalah perilaku seksual yang dapat menyebabkan dampak negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan penyakit menular seksual. Perilaku seksual beresiko dapat diartikan sebagai pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pemenuhan hasrat seksual yang dilakukan sendiri oleh remaja atau bersama pasangan saat pacaran. Aktivitas remaja saat berpacaran berupa berkenalan (*knowing*), kencan (*dating*), pernyataan cinta (*stating*), bahkan bercumbu dan membelai (*touching*), berciuman (*kissing*), saling berdekapan (*petting*) dan berhubungan seksual (*sexual intercourse*).

Muflih (2020) menjelaskan bahwa perilaku seksual ditinjau dari domain tindakan, yang tidak beresiko adalah : bergandengan atau berpelukan (*touching*), berciuman kecupan pipi (*kissing*), masturbasi dan perilaku seksual beresiko adalah : berciuman bibir (*deep kissing*), oral sex, menyentuh dan bersentuhan dengan bagian sensitif dari tubuh pasangan (*petting*) dan melakukan hubungan kelamin (*sexual intercourse*). Berciuman, oral sex, dan *petting* dapat menyebabkan penyakit menular seksual, disebabkan sulit menghindari cairan tubuh dengan kondisi mukosa mulut yang terluka. Sexual intercourse sangat jelas beresiko terjadinya kehamilan dan penularan penyakit. Tindakan ini dikategorikan sebagai tindakan tidak aman untuk dilakukan remaja sebelum menikah.

2.2.3 Bentuk Perilaku Seksual Beresiko

Lubis (2023) menjelaskan bentuk-bentuk perilaku seksual beresiko pada remaja adalah sebagai berikut :

1) Kissing (Berciuman)

Kissing merupakan aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir. Aktivitas ini menimbulkan sensasi seksual yang kuat untuk membangkitkan dorongan seksual sehingga tidak dapat dikendalikan dan apabila dilakukan terus menerus akan ditimbulkan perasaan ingin mengulanginya lagi. Dampak yang terjadi antara lain: jantung menjadi berdebar-debar, menimbulkan sensasi seksual yang kuat, tertular bakteri atau virus dari lawan jenis.

2) Berpegangan tangan

Perilaku ini biasanya dapat menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya. Umumnya jika individu berpegangan tangan maka muncul perasaan- perasaan aman dan nyaman.

3) Berpelukan

Berpelukan merupakan sentuhan fisik yang akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan dapat menimbulkan rangsangan seksual pada individu.

4) Meraba bagian sensitif

Merupakan suatu kegiatan meraba atau memegang bagian sensitif (payudara, vagina, penis). Dampak tersentuhnya bagian paling sensitif tersebut akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat akibatnya bisa melakukan aktivitas seksual selanjutnya seperti intercourse (berhubungan seksual).

5) Petting

Merupakan seluruh aktivitas seksual non intercourse yang bertujuan meningkatkan gairah sebelum berhubungan seks. Petting dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu petting ringan (lite petting) dan petting berat (*heavy petting*). Petting ringan hanya melibatkan ciuman, belaian, remasan, dan gerakan ringan lainnya. Sementara petting berat lebih fokus pada permainan di area bawah (Kelamin).

6) Oral seks

Oral seks yaitu memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis. Jika yang melakukannya laki-laki disebut cunnilingus dan jika yang melakukannya perempuan disebut fellatio. Dampak yang ditimbulkan adalah terkena bibit penyakit, IMS serta penyimpangan seksual.

7) Bersenggama (*Intercourse*)

Merupakan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan. Dampak dari hubungan seksual yang dilakukan sebelum saatnya yaitu perasaan bersalah terutama pada saat pertama kali kehamilan sehingga terpaksa menikah, merusak nama baik pribadi, keluarga dan lain-lain.

2.2.4 Faktor Penyebab Perilaku Seksual Beresiko

Arfiani (2023) menjelaskan faktor penyebab perilaku seksual beresiko sebagai berikut :

1) Umur

Umur termasuk variabel yang penting dalam mempelajari masalah kesehatan karena ada kaitannya dengan kebiasaan hidup seseorang termasuk perilaku seksual.

Semakin dewasa seseorang, maka besar kemungkinan remaja untuk melakukan hubungan seks. Hal ini dikarenakan pada usia ini adalah potensial aktif bagi mereka untuk melakukan perilaku seksual. Semakin muda usia pada hubungan seksual yang pertama cenderung untuk lebih permisif daripada mereka yang lebih dewasa pada hubungan seksual yang pertama.

2) Jenis Kelamin

Remaja laki-laki mempunyai perilaku seksual beresiko bila dibandingkan dengan remaja putri. Libido pada laki-laki akan cepat menggolora bila ada rangsangan baik fisik maupun psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat muncul. Timbul libido pada remaja adalah pertanda normal apabila diikuti tindakan penyaluran yang baik. Untuk menghadapi gelombang libido maka remaja dianjurkan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti olahraga, kesenian, diskusi dan lain-lain. Hormon seks yang mempengaruhi perempuan adalah hormone estrogen dan progesterone yang diproduksi diindung telur, sedangkan pada laki-laki adalah hormone testosterone yang diproduksi oleh testis.

3) Sikap

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang didasari oleh proses evaluatif dalam diri individu terhadap suatu objek tertentu. Sikap didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif.

4) Peran Orang Tua

Orang tua adalah orang yang di anggap penting dalam perkembangan dan pertumbuhan remaja, komunikasi yang dibangun sejak dini merupakan langkah

awal untuk menghadapi masa remaja mereka yang penuh dengan gojolak. Hal ini di perlukan orang tua untuk memulai pendidikan seks pada anak, tapi banyak orang tua yang merasa malu dan pada umumnya mereka menganggap masalah seks adalah tabu sehingga tidak menjelaskan mengenai seks. Anak yang mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya akan cenderung berperilaku lebih baik dari pada anak yang mendapatkan informasi dari orang lain.

5) Teman Sebaya

Teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dalam berperilaku seksual remaja dengan pasangannya. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (2013) yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya terbukti menjadi yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja baik langsung dan tidak langsung.

6) Media Sosial

Media sosial yang semakin canggih dengan adanya internet dengan fitur didalamnya, remaja cenderung ingin tahu dan inginmencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap. Masa remaja dihadapkan pada paparan media massa yang merangsang libido. Dampaknya adalah makin aktifnya perilaku seksual beresiko yang disertai ketidaktahuan yang bisa membahayakan kesehatan reproduksi remaja.

2.2.5 Dampak Perilaku Seksual Beresiko

Kasim (2020) menjelaskan perilaku seksual beresiko yang banyak dilakukan oleh remaja dapat menimbulkan berbagai dampak sebagai berikut:

1) Penyakit Menular Seksual (PMS)

Para remaja seringkali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks (berhubungan lewat anus) menyebabkan remaja semakin rentan tertular PMS/HIV seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS. Remaja yang dulu pernah melakukan hubungan seks pranikah setelah berakhinya hubungan dengan pacar cenderung ingin melakukan Kembali dengan orang lain mengingat seks sifatnya adiktif (ketergantungan). Banyak remaja yang aktif secara seksual, mempunyai pasangan lebih dari satu, dan tidak konsisten memakai kondom saat melakukan hubungan seks. Hal ini dapat menimbulkan konsekuensi seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan terjangkit penyakit menular seksual (PMS).

2) Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Keadaan ini membawa remaja pada dua pilihan yakni melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya. Hamil dan melahirkan dalam usia remaja merupakan salah satu faktor risiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian pada ibu. terjadinya perdarahan pada trimester pertama dan ketiga, anemia dan persalinan kasip (komplikasi persalinan pada remaja).

3) Resiko BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah)

Kehamilan di usia muda berdampak pada bayi yang di kandung, diantaranya berat bayi lahir rendah (BBLR) dan kematian perinatal sering dialami oleh bayibayi yang lahir dari ibu usia muda. Kehamilan yang terjadi akibat seks pranikah bukan saja mendatangkan malapetaka bagi bayi yang dikandungnya, namun juga menjadi beban mental yang sangat berat bagi ibu mengingat kandungan tidak bisa

disembunyikan dan dalam keadaan kalut seperti ini biasanya ibu mengalami depresi.

4) Efek Psikologis

Dampak lain dari perilaku seksual remaja adalah efek psikologis. Kodrat hamil dan melahirkan menempatkan remaja Perempuan dalam kondisi terpojok yang sangat dilematis. Perasaan bingung, cemas, malu, dan rasa bersalah yang dialami remaja bercampur menjadi depresi, pesimis terhadap masa depan yang kadang disertai rasa benci dan marah baik pada diri sendiri maupun pada pasangan dan kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja tidak terpenuhi.

2.3 Konsep Media Sosial

2.3.1 Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah media online yang beroperasi dengan bantuan teknologi berbasis web yang membuat perubahan dalam hal komunikasi yang dahulu hanya dapat satu arah dan berubah menjadi dua arah atau dapat disebut sebagai dialog interaktif. Media sosial merupakan tempat, layanan, dan alat bantu yang memungkinkan setiap orang terhubung sehingga dapat mengekspresikan dan berbagi dengan individu lainnya dengan bantuan internet (Nabila, 2020).

Media sosial merupakan sebuah sarana atau wadah yang digunakan untuk mempermudah interaksi diantara sesama pengguna dan mempunyai sifat komunikasi dua arah, media sosial juga sering digunakan untuk membangun citra diri atau profil seseorang (Ardiansyah & Maharani, 2021).

2.3.2 Karakteristik Media Sosial

Menurut Yusmanizar et al, (2020) karakteristik media social sebagai berikut:

1) Jaringan

Jaringan yang terbentuk antar pengguna (user) merupakan jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi seperti komputer, handphone atau tablet. Media sosial dapat membentuk jaringan antar penggunanya, baik pengguna yang saling mengenal maupun yang tidak saling mengenal di dunia maya.

2) Informasi

Informasi saat ini menjadi hal yang sangat penting termasuk dalam media sosial. Hal ini disebabkan karena media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten dan melakukan interaksi berdasarkan informasi.

3) Interaksi

Jaringan yang ada dalam media sosial mengakibatkan adanya interaksi antara pengguna media sosial. Interaksi media sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, berbagi foto dan video, bertukar informasi, berbagi pengalaman, membuka wawasan, dan menciptakan hubungan komunikasi antara satu sama lain.

4) Konten oleh pengguna

Media sosial memiliki karakteristik konten oleh pengguna atau disebut dengan User Generated Content (UGC) yang menunjukkan bahwa di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun.

2.3.3 Jenis - Jenis Media Sosial

Sinaga (2019) menjelaskan jenis media sosial sebagai berikut :

1) *Collaborative project*

Media sosial yang dapat membuat konten dan dalam pembuatannya dapat diakses secara global. Kategori yang termasuk dalam *Collaborative Projects* dalam media sosial, yaitu WIKI atau Wikipedia yang sekarang sangat populer di berbagai negara. *Collaborative Projects* ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung citra perusahaan, terlepas dari pro-kontra

2) *Blogs and Microblogs*

Aplikasi yang dapat membantu penggunaannya untuk menulis secara rinci mengenai berita, opini, pengalaman, ataupun kegiatan sehari-hari, baik dalam bentuk teks, gambar, video, ataupun gabungan dari ketiganya. Kedua aplikasi ini mempunyai peran yang sangat penting baik dalam penyampaian informasi maupun pemasaran produk. melalui kedua aplikasi tersebut, pihak pengguna dengan leluasa dapat mengiring opini masyarakat atau pengguna internet untuk lebih dekat dengan mereka tanpa harus bersusah payah menyampaikan informasi secara tatap muka.

3) *Content Communities*

Aplikasi yang bertujuan untuk saling berbagi dengan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung, di mana dalam aplikasi ini user atau penggunanya dapat berbagi video, ataupun foto. Ada beberapa aplikasi yang dapat di akses dalam media sosial *Content Communities* misalnya : aplikasi *Youtube, Vimeo, Mediafire.*

Selain itu, ada juga beberapa contoh komunitas online di Indonesia, seperti:

Kaskus, Kompasiana, Android-Indonesia .

4) *Social Networking Sites*

Situs jejaring sosial merupakan situs yang dapat membantu seseorang atau pengguna internet membuat sebuah profil dan menghubungkannya dengan pengguna lain. Situs jejaring sosial memungkinkan penggunanya mengunggah hal-hal yang sifatnya pribadi seperti foto, video, koleksi tulisan, dan saling berhubungan secara pribadi dengan pengguna lainnya melalui private pesan yang hanya bisa diakses dan diatur pemilik akun tersebut. Ada beberapa platform media sosial yang sering digunakan dalam Social Networking Sites misalnya : Instagram, facebook, twitter, line. LinkedIn, tiktok.

2.3.4 Dampak Media Sosial

Dampak media sosial terhadap kehidupan sosial, psikologi, dan budaya dapat dilihat dari berbagai sisi, baik positif maupun negatif. Berikut adalah beberapa dampak media sosial menurut Greenhow & Lewin, (2019) :

1) Dampak Positif

a. Menambah relasi pertemanan

Media sosial sebagai jejaring sosial membantu penggunanya untuk dapat terhubung dan berkomunikasi dengan siapa saja dalam jaringan, baik orang yang dikenal maupun orang asing.

b. Sebagai media informasi

Untuk memperoleh informasi yang up to date, pengguna media sosial melalui situs jejaring sosial di dalamnya, dapat mengakses beragam informasi yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, hiburan, dan lain sebagainya hingga life style yang sedang trend.

c. Menambah wawasan

Informasi yang dibagikan di media sosial menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna guna menambah wawasan dan keterampilannya.

d. Media komersial atau bisnis online

Media sosial dijadikan sebagai sarana promosi dengan membuat sebuah website menjadi platform bisnisnya, mempromosikan dan menjual barang barangnya melalui website atau medsos tersebut.

2) Dampak Negatif

a. Pengaruh paparan medsos

Medsos yang menyediakan beragam fasilitas, dengan beragam fitur-fitur menarik membuat penggunanya sulit melepaskan keterikatannya untuk terus menggunakan platform tersebut. dalam sehari, seseorang dapat menghabiskan waktu berjam-jam menggunakan gadgetnya untuk berseluncur di media sosial.

b. Menurunnya sosialisasi yang nyata

Hal ini terjadi ketika seseorang cenderung bersikap individualistis ketika berinteraksi dengan orang lain di dunia maya. Sehingga, interaksi social secara nyata dengan teman atau orang sekitar semakin menurun kapasitasnya.

c. Ladang kriminalitas

Ada beragam bentuk kriminalitas yang terjadi akibat penggunaan media sosial, misalnya pornografi, penipuan, pelecehan seksual, hingga prostitusi online. Selain itu, marak juga terjadi bullying di media sosial.

2.4 Konsep Media Sosial Tinder

2.4.1 Pengertian Media Sosial Tinder

Di era digital yang semakin pesat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi cara manusia berinteraksi, termasuk dalam hal menemukan

pasangan hidup. Media sosial tinder sebagai salah satu platform yang paling populer dan berpengaruh yang diluncurkan pada tahun 2012 oleh Sean Rad, Justin Mateen, Jonathan Badeen, dan Christopher Gulczunsk. Tinder menduduki urutan pertama dari 5 terbaik aplikasi yang digunakan di Indonesia untuk menjalin kedekatan dengan persentase 50% didominasi oleh lajang. Tinder menjadi aplikasi paling populer, terutama pada gen Z (Kartika Fitri & Irwansyah, 2023).

Dalam konteks Tinder, pengguna harus membangun kesan dan ketertarikan awal melalui profil yang terbatas, kemudian memperdalam hubungan melalui pertukaran pesan teks. Proses ini terjadi secara bertahap dan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan komunikasi tatap muka. Namun, ketika pengguna telah beradaptasi, mereka dapat mencapai tingkat kedekatan sosial atau keintiman yang sebanding, atau bahkan melebihi interaksi offline (Khoiriyah & Hayati, 2024).

2.4.2 Jenis Media Sosial Tinder

Menurut Paramitha (2021) Pada aplikasi Tinder terdapat 2 jenis yang bisa digunakan oleh penggunanya yaitu :

1) Tinder yang tidak berbayar (Akun Standard)

Pada aplikasi Tinder yang tidak berbayar, para pengguna hanya bisa menggunakan lokasi sesuai dengan GPS pada telepon seluler nya, sehingga orang yang dapat ditemui di aplikasi Tinder hanya orang yang berada di sekitarnya.

Pengguna juga tidak dapat untuk mengembalikan (dikenal dengan istilah 'rewind') pasangan yang disukai jika sudah terlewat, pengguna juga tidak dapat melihat lawan jenis yang menyukai profilnya, dalam satu hari pengguna juga memiliki limit untuk menggeser kanan lawan jenis yang disukainya.

2) Tinder yang berbayar (Akun Premium)

Pada aplikasi Tinder yang berbayar pengguna dapat menggunakan fasilitas yang lebih optimal. Terdapat tiga paket berbayar yang ditawarkan dari Tinder yaitu paket *Tinder Gold*, *Tinder Plus* dan *Tinder Platinum*.

a. Tinder Gold

Pada paket Tinder Gold, pengguna dapat melihat siapa saja lawan jenis yang menyukai profilnya, dapat menyukai profil lawan jenisnya tanpa batas, mendapatkan profil-profil unggulan dari Tinder, menghilangkan iklan, dapat rewind profil yang sudah terlewat, dan dapat merubah lokasi sesuai keinginannya.

b. Tinder Plus

Pada paket Tinder plus hampir sama dengan Tinder gold hanya saja pengguna tidak dapat melihat siapa yang menyukai profilnya, dan tidak ada rekomendasi dari Tinder untuk profil unggulan.

c. Tinder Platinum

Paket berbayar yang terbaru adalah Tinder Platinum dimana fitur yang ditawarkan adalah pengguna dapat mengirimkan pesan sebelum match dengan lawan jenis nya serta dapat memberikan prioritas fitur Like terhadap lawan jenis.

2.4.3 Keuntungan Aplikasi Tinder

Dalam aplikasi Tinder juga memiliki dampak yang positif apabila digunakan oleh pengguna media sosial secara bijak. Menurut Eli Finkel dalam bukunya yang berjudul "*The All-or-Nothing Marriage: How the Best Marriages Work*" (2017) mengemukakan bahwa aplikasi kencan seperti Tinder, mempengaruhi cara orang mencari pasangan. Dapat membantu orang menemukan pasangan dengan lebih

efisien, mereka juga membawa tantangan dalam hal kualitas dan ekspektasi hubungan.

Namun keuntungan aplikasi tinder bukan hanya untuk mencari pasangan tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi penggunanya. Seperti yang dikemukakan oleh Twenge (2017) bahwa aplikasi Tinder memungkinkan interaksi yang lebih santai dan memberikan rasa percaya diri, terutama bagi mereka yang kesulitan berkenalan secara langsung.

2.4.4 Dampak Aplikasi Tinder

Media sosial dating online di Indonesia menjadi platform yang memudahkan peningkatan perilaku seksual beresiko, terutama di kalangan anak muda. Penggunaan yang tidak tepat dari dating apps ini juga melanggar etika dalam penggunaan teknologi informasi.

Dalam banyak kasus, ketika menggunakan media sosial untuk aktivitas seks bebas, terjadi pertukaran pesan atau foto pribadi yang sensitif, yang mencerminkan pelanggaran privasi. Selain itu, penggunaan media sosial untuk tujuan seksual juga membuka peluang bagi aktivitas kriminal yang dapat melibatkan pelanggaran hukum serius dalam konteks teknologi informasi. Penyimpangan lain yang dapat terjadi adalah banyaknya pengguna yang menggunakan identitas orang lain. (N. S. Nabila et al., 2024).

2.4.5 Alur Penggunaan Aplikasi Tinder

Anggraini (2024) menjelaskan secara garis besar alur penggunaan Aplikasi Tinder terjadi dengan serupa, yakni :

- 1) Mengatur profil Tinder

Pada saat mengatur profil pengguna berkomunikasi melalui gambar dan teks.

Dengan memasang foto dan bio berarti pengguna telah berkomunikasi.

2) Swipe

Melakukan swipe kiri maupun ke kanan juga merupakan unsur komunikasi yang menyatakan apakah pengguna menyukai atau tidak. Melalui swipe, pengguna juga akan mengetahui apakah ada pengguna lain yang menyukainya dan apakah pengguna yang ia sukai juga menyukainya.

3) Match

Jika swipe kanan atau kiri merupakan sebuah pesan, maka match atau tidak match adalah pernyataan umpan balik. Setelah match, barulah pengguna diizinkan untuk melakukan interaksi yang sesungguhnya melalui fitur percakapan.

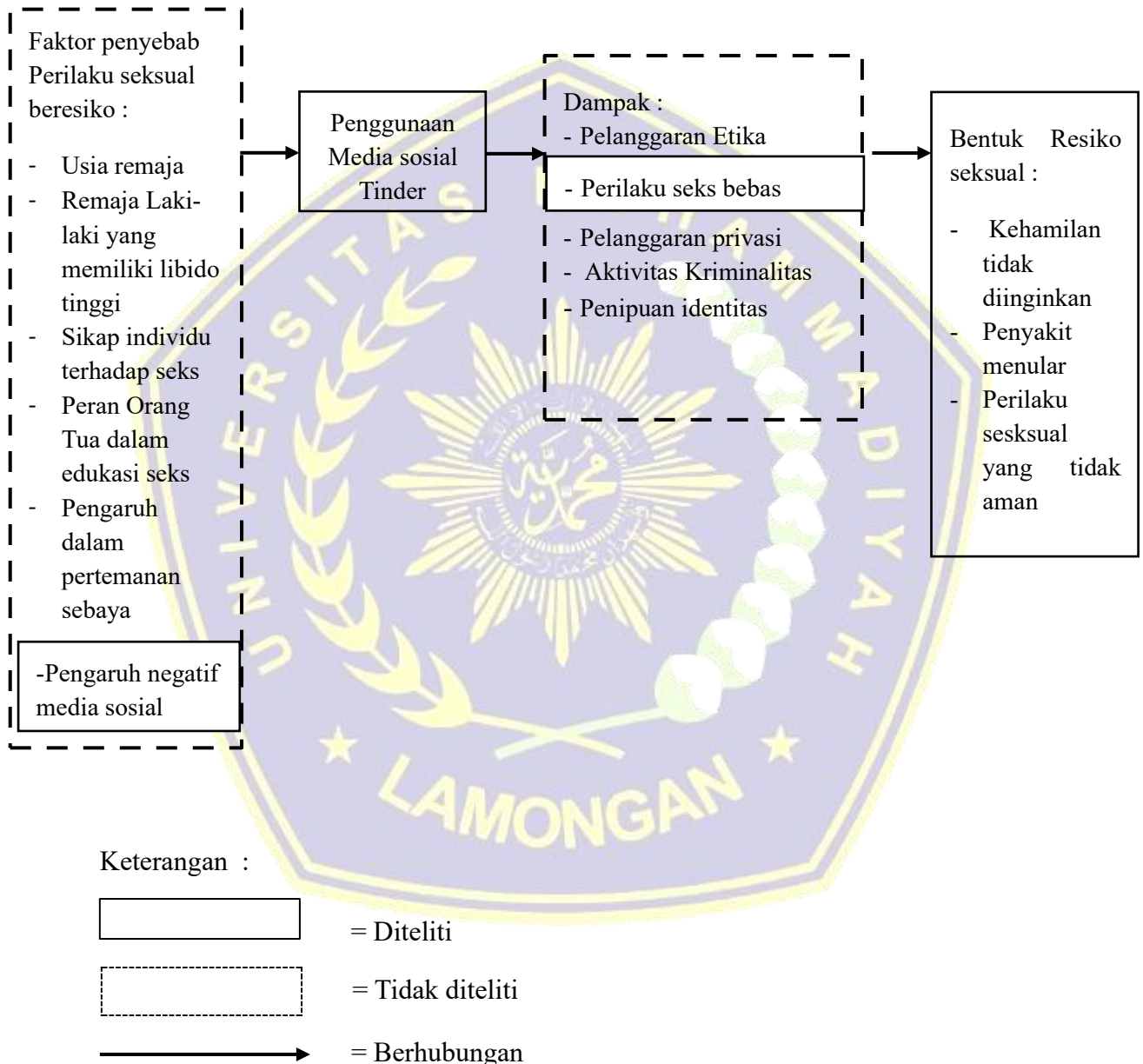
4) Memutuskan untuk bertemu di dunia nyata atau tidak

Memutuskan untuk melanjutkan hubungan atau tidak dan bertemu secara offline adalah hak pengguna. Tetapi ada hal yang perlu diperhatikan untuk tidak terlalu terburu-buru karena banyaknya oknum penipuan dalam dunia maya termasuk media sosial tinder.



2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep yang ingin diamati dan diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konsep pada penelitian ini adalah :



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Hubungan Penggunaan Media Sosial Tinder Dengan Perilaku Seksual Beresiko di SMP Negeri 1 Ngimbang.

Keterangan :

Dari gambar di atas dijelaskan bahwa faktor-faktor penyebab *perilaku seksual beresiko* yaitu : 1) Usia remaja 2) Remaja laki-laki yang memiliki libido tinggi 3) Sikap individu terhadap seks 4) Peran Orang Tua dalam edukasi seks 5) Pengaruh Teman sebaya 6) Pengaruh negatif Media sosial. Dampak penggunaan media sosial yaitu : 1) Pelanggaran etika 2) Perilaku seks bebas 3) Pelanggaran privasi 4) Aktivitas kriminalitas 5) Penipuan identitas. Bentuk Resiko seksual yaitu : 1) Kehamilan tidak diinginkan 2) Penyakit menular 3) Aktivitas seksual yang tidak aman. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, variabel independen yaitu penggunaan Media sosial tinder , variabel dependent yaitu perilaku seksual beresiko. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis hubungan penggunaan media sosial tinder dengan perilaku seksual beresiko.

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Yam and Taufik, 2021). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Diduga ada hubungan penggunaan media sosial tinder dengan perilaku seksual beresiko remaja di SMP Negeri 1 Ngimbang Lamongan